BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian mengenai kehidupan masyarakat Indonesia (khususnya masyarakat Islam) telah banyak dilakukan, baik oleh peneliti dari Indonesia (seperti Simuh, Nur Syam, Azyumardi Azra, dan lain-lain) maupun oleh peneliti luar (seperti Christian Snouck Hurgronje, Clifford Geertz, Mark Woodward, dan lain-lain). Simuh, misalnya, banyak melakukan penelitian terkait mistisisme Jawa-Islam. Ia juga banyak menerbitkan publikasi di bidang itu. Nur Syam terkenal dengan penelitiannya tentang keberagamaan masyarakat di daerah pesisir yang ia publikasikan dalam buku berjudul "*Islam Pesisir*". Sementara penelitian terkenal yang dilakukan Azyumardi Azra adalah tentang jaringan ulama nusantara di abad 18 dan 19[1].

Di samping mereka, Snouck Hurgronje, yang seorang peneliti dari Belanda pada masa kolonial, telah mengkaji Islam di Sumatra (Aceh) yang diterbitkan dalam bentuk buku berjudul *The Achehnese*[2]. Clifford Geertz terkenal dengan penelitiannya terhadap masyarakat Jawa yang kemudian menghasilkan tipologi yang terkenal, yakni: santri, priyayi, dan abangan. Terakhir, Mark Woodward, yang melakukan penelitian di Jogjakarta, menyimpulkan bahwa agama dan

[1]Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia* (Australia: Allen & Unwin, 2004)

[2]Lihat prolog yang diberikan oleh Hairus Salim HS dalam terjemahannya atas buku Woodward. Mark R Woodward, *Islam Jawa*, terj. Hairus Salim HS (Jogjakarta: LKiS, 2008), viii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Jawa adalah Islam karena doktrin-doktrin Islam telah menggantikan Hinduisme dan Buddhisme.

Khusus untuk peneliti terakhir ini, yakni Mark Woodward, tesis yang diungkapkannya kiranya dapat memperjelas posisi keberagamaan masyarakat Jawa (yakni Islam). Ia menjelaskan bahwa dalam Islam terdapat syariat (kesalehan normatif) dan mistisisme (tasawuf). Jika syariat berkaitan dengan aspek hukum atau lahir maka tasawuf berkaitan dengan aspek mental atau jiwa. Dan dalam tradisi Islam, pengunggulan atas salah satu aspek tertentu dari keduanya atas aspek yang lain adalah hal yang niscaya. Hal ini sebagaimana terjadi dalam kalangan ahli fikih dan sufi.

Islam Jawa menurut Woodward bercorak tasawuf, yakni lebih mementingkan aspek mental atau jiwa daripada aspek hukum. Maka menurutnya, daripada menyebut atau membagi tipologi masyarakat Islam Jawa sebagai Islam sinkretik (Islam yang berakulturasi dengan budaya) dan Islam ortodoks (Islam yang dianggap dipraktikkan secara murni), akan lebih baik kalau menyebut atau membaginya ke dalam tipologi Islam Jawa (Islam yang berakulturasi dengan budaya, namun secara aspek batiniah sesuai dengan Islam) dan Islam normatif (Islam yang tidak atau sedikit berakulturasi dengan budaya)[3]. Selain itu, sebagai tanggapan atas Clifford Geertz, menurutnya Islam Jawa dan Islam normatif lebih baik dipahami sebagai orientasi-orientasi keagamaan atau bentuk-bentuk kesalehan daripada sebagai kategori-kategori sosiologis campuran[4].

---

[3]Ibid, 9

[4]Ibid, 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hairus Salim HS menilai karya Woodward tersebut sebagai wacana tandingan terhadap wacana dominan yang melihat kebudayaan Jawa sebagai sesuatu yang terpisah dari Islam. Akan tetapi, menurutnya pula, penelitian Woodward bukan bebas dari kritik. Martin van Bruinessen dan Paul Stange, menurutnya, merupakan 2 tokoh yang memberikan kritik terhadap Woodward[5]. Namun begitu, secara personal, peneliti merasa tertarik dengan tesis Woodward yang menganggap kebudayaan dan masyarakat Jawa sebagai "Islam" karena menurut peneliti Islam sendiri sebenarnya juga mengapresiasi budaya (lokal).

Ditinjau dari perspektif hukum[6] Islam (*fiqh*), budaya mendapatkan tempat dalam rumusan dasar-dasar hukum Islam. Al-Suyuti menjelaskan bahwa semua pendapat dalam mazhab Syafii dapat disimpulkan ke dalam 4 asas atau prinsip dasar, yakni:

1. Keyakinan tidak dapat dihapus dengan keraguan;
2. Kesulitan dapat mendatangkan kemudahan;
3. Kemudharatan harus dihilangkan; dan
4. "*al-'Adah Muhakkamah*" (adat kebiasaan atau budaya itu dapat dijadikan hukum)[7].

---

[5]Ibid, x-xi

[6]Dalam Islam, hukum mempunyai pengertian tersendiri. Al-Ghazali menjelaskan bahwa hukum adalah "aturan Allah". Sementara itu, Nizham al-Din al-Anshari menjelaskan bahwa kata hukum dalam pemahaman Ahlusunnah waljamaah adalah "Aturan (perintah atau larangan) Allah terkait perbuatan manusia". Lih. *Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul* (1993), hlm. 8 dan 54 (catatan kaki). Bandingkan dengan definisi Geertz tentang agama, Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2011), 342

[7]Jalal al-Din Abd al-Rahman ibn Abi Bakr al-Suyuthi, *al-Asybah wa al-Nazhair* (2001), 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip keempat menunjukkan bahwa sebenarnya di kalangan ulama Islam sendiri budaya mendapatkan posisi yang terhormat[8].

Lebih jauh, Abdul Wahab Khalaf membedakan dua macam budaya menurut perspektif Islam, yakni budaya yang baik (‘*urf shahih*) dan budaya yang tidak baik (‘*urf fasid*). Budaya yang baik adalah budaya yang tidak berlawanan dengan al-Quran dan hadis serta tidak menghalalkan yang haram. Sementara itu, budaya yang buruk adalah yang sebaliknya[9].

Berangkat dari beragam wacana kebudayaan tersebut, penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian dalam ranah atau bidang kebudayaan, khususnya budaya masyarakat Jawa. Namun begitu, sebelum membahas latar belakang penelitian agaknya sedikit perlu disinggung terlebih dahulu pengertian dari kata budaya.

Budaya, menurut Koentjaraningrat, adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia. Lebih jauh dia membagi budaya, menurut wujudnya (bentuknya), menjadi 3 wujud:

1. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dsb;
2. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan

---

[8]Muhammad Hasan Ismail yang menyunting kitab al-Suyuthi tersebut menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pernyataan tersebut adalah bahwa di dalam Islam adat-istiadat atau budaya yang “baik” dapat dijadikan sebagai hukum (aturan atau norma) yang dapat diikuti. Ibid, hlm. 193

[9]Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hukum Islam* (Surabaya: IAIN Press, 2011), 262-263

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia[10].

Ketiga wujud kebudayaan tersebut dapat disederhanakan. Menggunakan istilah yang diajukan oleh J.J. Honigmann, maka budaya dapat berwujud *ideas*, *activities*, dan *artifacts* (gagasan, tindakan, dan benda).

Sementara, menurut unsur-unsurnya, Koentjaraningrat menyimpulkan bahwa budaya memiliki 7 unsur, yakni sebagai berikut: a. bahasa; b. sistem pengetahuan; c. organisasi sosial; d. sistem peralatan hidup dan teknologi; e. sistem mata pencaharian hidup; f. sistem religi; dan g. Kesenian.

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa budaya (di samping muncul dalam 3 bentuk: gagasan, tindakan, dan benda) mempunyai, sedikitnya, 7 unsur sebagaimana disebut di muka. Salah satu dari 7 unsur tersebut adalah sistem religi. Jika dipikirkan selintas lalu, sistem religi ini dapat dipahami sebagai unsur (atau bagian) budaya yang isinya adalah hubungan di antara seseorang atau masyarakat dengan kekuatan di luar dirinya (Tuhan, dan sebagainya).

Salah satu bentuk aktivitas, menurut peneliti, yang termasuk dalam unsur sistem religi dalam budaya Jawa adalah aktivitas yang berhubungan dengan ramalan dan selametan. Aktivitas-aktivitas tersebut terangkum dalam sebuah catatan atau tulisan yang disebut dengan primbon. Dengan kata lain, primbon adalah tulisan yang memuat hal-hal (tata cara, perlengkapan, dsb) yang berkaitan dengan salah satu bentuk sistem religi dalam budaya Jawa.

Isi primbon dan bagaimana hal tersebut diaplikasikan dalam masyarakat Jawa, itulah topik yang dipilih dalam penelitian ini. Pemilihan topik tersebut

---

[10]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 186-187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, penelitian tentang primbon, meski telah beberapa kali dilakukan, belum menjadi hal yang umum di kalangan akademisi ilmu sosial, khususnya dalam studi-studi agama (*religious studies*). *Kedua*, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai salah satu upaya untuk melestarikan warisan tekstual kebudayaan, yakni kebudayaan Jawa.

Selanjutnya, primbon yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah primbon Betaljemur Adammakna. Peneliti akan melakukan penelaahan secara menyeluruh terhadap isi primbon ini, yakni secara tekstual dan lengkap.

Dalam penelitian primbon ini, peneliti menggunakan 2 landasan teoritis yang dikemukakan oleh 2 tokoh. *Pertama*, wacana primbon sebagai perpaduan unsur Islam dan Jawa yang dikemukakan oleh Simuh. Simuh, secara eksplisit, menyebutkan primbon sebagai sebuah tulisan (kesusastraan) yang isinya merupakan perpaduan Islam dan budaya lokal, yakni Jawa.

Kedua, wacana tentang isi atau tema dalam primbon yang dikemukakan oleh Suwardi Endraswara. Menurutnya, primbon mengandung 11 tema atau topik di dalamnya. Tema-tema tersebut adalah: Pranata Mangsa, Petungan, Pawukon, Pengobatan, Wirid (Sastra Weda), Aji-Aji, Kidung, Ramalan, Tata Cara Slametan, Donga atau Mantra, dan Ngalamat atau Sasmita Gaib. Kesebelas tema tersebut akan dijelaskan secara lebih mendetil dalam bab II.

Kedua kerangka teoritis tersebut akan dipakai dalam meneliti primbon secara tekstual dan aplikasinya. Selain itu, kerangka teoritis mengenai kebudayaan sebagaimana dikemukakan di awal oleh Koentjaraningrat juga akan, sedikit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak, digunakan. Kerangka teoritis tersebut berguna untuk memahami pada bagian mana primbon digunakan dalam sebuah kebudayaan.

Selanjutnya, dalam hal bagaimana, siapa, dan dimana primbon tersebut digunakan, peneliti menjadikan masyarakat Surabaya sebagai objek penelitian lapangan. Surabaya dipilih sebagai objek penelitian karena peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana primbon digunakan dalam masyarakat perkotaan. Kemudian, untuk meningkatkan fokus penelitian, masyarakat Surabaya yang akan diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada masyarakat Surabaya yang berada di kecamatan Wonocolo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebagaimana tersebut di atas maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi kitab primbon Betaljemur Adammakna?
2. Bagaimana aplikasi dari isi primbon tersebut dalam kehidupan masyarakat Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran atau deskripsi kitab primbon Betaljemur Adammakna;
2. Untuk mengetahui bagaimana aplikasi dari isi primbon tersebut dalam kehidupan masyarakat Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikitnya dua hasil sebagai berikut:

1. Secara Akademis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan melanjutkan kajian-kajian dan penelitian-penelitian terdahulu terkait kebudayaan Indonesia, terutama yang berkaitan dengan sistem kepercayaan.

2. Secara Praktis

   Hasil penelitian ini kiranya dapat dipakai sebagai data yang menunjukkan deskripsi tentang salah satu kepustakaan Indonesia, primbon. Bagaimana isi dan aplikasi dari pustaka tersebut adalah sesuatu yang diharapkan dapat dicapai dalam penelitian ini.

E. Penegasan Judul

1. Primbon

   Primbon adalah buku atau kitab yang berisikan ramalan (perhitungan hari baik, hari naas, dsb)[11]. Secara khusus, kitab primbon yang dimaksud pada penelitian ini adalah kitab Betaljemur Adammakna.

2. Budaya Jawa

   Koentjaraningrat menyebutkan bahwa sebagian sarjana membedakan kata "budaya" dengan "kebudayaan"[12]. Akan tetapi, di tempat yang sama, ia juga menyebutkan bahwa di dalam antropologi kebudayaan kata "budaya" dan

---

[11]W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), 701

[12]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"kebudayaan" mempunyai makna yang sama, yakni "keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar[13].

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan budaya sama artinya dengan kebudayaan sebagaimana disebut di muka. Dengan demikian, budaya Jawa yang dimaksud disini adalah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat beretnis Jawa.

3. Studi Tekstual-Komprehensif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata studi mempunyai 3 arti, yakni penelitian ilmiah, kajian, dan telaahan. Kata tekstual maksudnya adalah berdasarkan teks. Teks, dalam sumber yang sama, mempunyai arti "naskah yang berupa" (a) "kata-kata asli dari pengarang"; (b) "kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan"; dan (c) "bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dsb". Sementara kata komprehensif mempunyai 3 arti yang salah satunya adalah "luas dan lengkap (tentang ruang lingkup atau isi)".

Dengan demikian, maksud dari studi tekstual-komprehensif dalam penelitian ini adalah penelitian atas teks (karya seorang pengarang) yang dilakukan secara luas dan lengkap (mencakup keseluruhan isinya).

4. Kitab Betaljemur Adammakna

Kitab atau pustaka tentang primbon. Merupakan salah satu kitab primbon dalam masyarakat Jawa. Terdapat 9 kitab primbon yang berakhiran

[13]Ibid, 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adammakna (termasuk Betaljemur Adammakna), meski dalam penelitian ini hanya kitab Betaljemur Adammakna yang menjadi fokus penelitian.

5. Aplikasi

Aplikasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mempunyai 4 arti. Salah satunya, dan yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah penggunaan atau penerapan. Secara lebih jelas, yakni penggunaan atau penerapan isi primbon Betaljemur Adammakna.

6. Masyarakat Surabaya

Masyarakat adalah sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tentu[14]. Masyarakat Surabaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada atau tinggal di wilayah kota Surabaya, ibu kota provinsi Jawa Timur. Namun begitu, sebagaimana dijelaskan di muka, penelitian ini akan difokuskan pada masyarakat Surabaya yang tinggal di Kecamatan Wonocolo.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian dan tulisan tentang primbon setidaknya telah beberapa kali dilakukan. Dalam hal ini, sedikitnya terdapat 5 tulisan tentang primbon yang berhasil dilacak. Pertama, penelitian untuk pembuatan skripsi yang dilakukan oleh Bay Aji Yusuf, mahasiswa Perbandingan Agama di UIN Jakarta, yang berjudul *Konsep Ruang dan Waktu dalam Primbon serta Aplikasinya pada Masyarakat*

[14]W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), 636

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa[15]. Penelitian ini, sebagaimana judulnya, membahas konsep-konsep seperti ruang dan waktu dalam primbon; perhitungan ruang dan waktu dalam primbon; serta bagaimana aplikasi praktisnya dalam masyarakat Jawa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Widodo. Dalam hal ini, ia menulis sebuah artikel yang berjudul *Kearifan Lokal dalam Mantra Jawa*[16]. Dalam tulisannya tersebut, ia mengkaji tentang mantra yang terdapat dalam primbon *Atasshadur Adammakna* (seri ketiga dari primbon Adammakna). Dalam penelitian ini, ia mengkaji nilai yang terkandung dalam mantra juga kegunaan mantra, di antaranya, sebagai pengusir hama pada tanaman.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sahid Teguh Widodo dan Kundharu Saddhono. Penelitian ini mereka tulis dalam artikel yang berjudul *Petangan Tradition in Javanese Personal Naming Practice*: *An Ethnolinguistic Study*[17]. Artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris ini membahas sistem numerologi Jawa yang dikenal dengan nama *petangan*. Dalam tulisan ini, mereka menjelaskan dengan cukup lengkap tentang neptu (angka dari huruf, nama, hari, dsb), dan bagaimana masyarakat Jawa menggunakannya dalam memberi nama anak-anak mereka.

---

[15]Bay Aji Yusuf, "Konsep Ruang dan Waktu dalam Primbon serta Aplikasinya pada Masyarakat Jawa", Skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009)

[16]Wahyu Widodo, "Kearifan Lokal dalam Mantra Jawa", makalah disajikan dalam laporan keempat konferensi internasional tentang studi keindonesiaan, t.k., tt

[17]Sahid Teguh Widodo & Kundharu Saddhono, "Petangan Tradition in Javanese Personal Naming Practice: An Ethnolinguistic Study", *Journal of Language Studies*, Vol. 12 No. 4 (November, 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, artikel yang ditulis oleh Muhammad Taufiq al-Makmun, Sisyono Eko Widodo, dan Sunarto. Tulisan mereka, juga ditulis dalam bahasa Inggris, berjudul *Construing Traditional Javanese Herbal Medicine of Headache: Transliterating, Translating, and Interpreting Serat Primbon Jampi Jawi*[18]. Penelitian ini mengambil objek kitab *Serat Primbon Jampi Jawi*. Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa pengobatan tradisional Jawa dapat digunakan pada masa kini, melalui proses pembacaan ulang terhadap literatur kuno, yang salah satunya adalah kitab tersebut di atas.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Avi Meilawati dari Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitiannya ditulis dalam artikel berjudul *Mantra Tulak-Balak dalam Primbon Betaljemur Adammakna*[19]. Tulisan ini, selain membahas tentang seluk-beluk mantra tulak-balak, juga membahas mantra tulak-balak yang terdapat dalam primbon Betaljemur Adammakna.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Lexy J. Moleong membedakan penelitian ini dari penelitian kuantitatif, yakni bahwa penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas penghitungan persentase, rata-rata, ci kuadrat, dan perhitungan statistik lainnya. Singkatnya,

[18]Muhammad Taufiq al Makmun, Sisyono Eko Widodo & Sunarto, "Construing Traditional Javanese Herbal Medicine of Headache: Transliterating, Translating, and Interpreting Serat Primbon Jampi Jawi", *Procedia Social and Behavioral Sciences*, No. 134 (2014)

[19]Avi Meilawati, "Mantra Tulak-Balak dalam Primbon Betaljemur Adammakna", t.t.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang mencakup penghitungan, angka, atau kuantitas. Sementara penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan penghitungan[20].

Lebih lanjut, M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur menjelaskan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang khusus dipakai untuk meneliti objek-objek yang tidak bisa diteliti secara kuantitatif (atau secara statistik). Penelitian kualitatif umumnya digunakan untuk meneliti peristiwa sosial, gejala rohani, dan proses tanda (pemaknaan) yang didasarkan pada pendekatan non-positivis, seperti misalnya kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsi organisasi, gerakan sosial, keagamaan, atau hubungan kekerabatan[21].

Menurut mereka pula, penelitian kualitatif akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif dalam bentuk ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Mereka melanjutkan bahwa penelitian kualitatif bersifat induktif, yakni bahwa peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi[22].

2. Metode yang Digunakan

---

[20]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2000), 2

[21]M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2012), 13

[22]Ibid, 13-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nyoman Kutha Ratna (2010: 84), sebagaimana dikutip Andi Prastowo, menyebutkan bahwa metode adalah "cara-cara, strategi untuk memahami realitas, dan langkah-langkah yang sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab-akibat berikutnya". Selanjutnya Andi Prastowo menjelaskan tentang metode penelitian kualitatif sebagai "metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah" dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Selain itu, menurutnya, analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif; dan hasil penelitian ini lebih menekankan pada makna daripada generalisasi[23].

Secara umum, berdasarkan tempat atau lapangan penelitian, metode penelitian kualitatif dibagi menjadi 2 jenis: metode penelitian lapangan (penelitian kancah) dan metode penelitian pustaka (Andi Prastowo, 2012: 183).

Metode penelitian lapangan adalah penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat dilakukannya penelitian adalah di lapangan. Metode ini dapat digunakan baik dalam ilmu kealaman maupun ilmu sosial-humaniora. Dalam metode ini tercakup beberapa metode lagi, yakni: metode sejarah, metode deskriptif, dan metode *grounded research*[24].

Sementara metode kepustakaan adalah metode penelitian kualitatif yang tempat atau lokasi penelitiannya adalah pustaka, dokumen, arsip, dan lain sebagainya[25]. Sebagaimana ungkapan Nyoman Kutha Ratna (dalam Andi

---

[23]Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2012), 183

[24]Ibid, 183-184

[25]Ibid, 190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prastowo, 2012: 190), “metode kepustakaan merupakan metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan”.

Dalam penelitian ini, kedua jenis metode tersebut (yakni penelitian pustaka dan penelitian lapangan) sama-sama digunakan. Metode pustaka dipakai dalam meneliti primbon Betaljemur Adammakna. Sementara metode lapangan, peneliti menggunakan metode deskriptif-komparatif, digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat yang menjadi objek penelitian.

3. Jenis dan Sumber Data

Pohan (dalam Andi Prastowo, 2012: 204) menjelaskan bahwa data adalah “fakta, informasi, atau keterangan”. Menurut jenisnya, Andi Prastowo (2012: 204) menyebutkan bahwa data penelitian adalah beragam. Namun begitu, menurutnya terdapat 2 jenis data yang dapat ditemukan di lapangan, yakni data kualitatif dan data kuantitatif.

Data kualitatif adalah “semua bahan, keterangan, dan fakta-fakta yang tak dapat diukur dan dihitung secara eksak matematis, tetapi berwujud keterangan naratif semata, seperti indah, baik-buruk, dan sebagainya”. Sementara data kuantitatif adalah “keterangan atau fakta yang dapat diolah secara matematis, seperti jumlah benda, tinggi benda, berat benda, dan sebagainya”.

Sementara itu, menurut sumbernya, Andi Prastowo (2012: 204-205) membagi data menjadi 2, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama, sementara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data sekunder adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber kedua, ketiga, dan seterusnya.

Dalam hal ini, data-data yang terdapat dalam penelitian ini akan dikumpulkan atau didapat dari sumber-sumber berikut:

a. Sumber Primer

Sugiyono (dalam Andi Prastowo, 2012: 211) menjelaskan bahwa sumber primer adalah yang memberi informasi langsung kepada pengumpul data. Selanjutnya Sumadi Suryabrata menyebutkan bahwa data primer adalah "data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya"[26]. Dalam penelitian ini terdapat 2 sumber primer, yakni Kitab Betaljemur Adammakna dan masyarakat Surabaya yang tinggal di kecamatan Wonocolo.

b. Sumber Sekunder

Sumber atau data sekunder adalah sumber atau data yang didapat dari atau disimpan oleh orang lain[27]. Dalam penelitian ini, yang akan dijadikan sumber data penunjang oleh peneliti adalah buku, skripsi, jurnal, dan artikel yang pembahasannya (secara langsung atau tidak) berkaitan dengan primbon secara umum, dan kitab Betaljemur Adammakna secara khusus.

Selanjutnya, dalam meneliti masyarakat Surabaya, penulis menggunakan sumber penunjang yang berupa keterangan atau catatan-

---

[26]Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 39

[27]Dermawan Wibisono, *Panduan Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

catatan yang terdapat dalam situs online resmi kota Surabaya dan dokumen atau arsip yang disimpan di kantor kecamatan Wonocolo.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2007: 62-63), sebagaimana dikutip oleh Andi Prastowo, menjelaskan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bermacam-macam latar (*setting*), sumber, dan cara[28]. Menurut latarnya (*setting*-nya), pengumpulan data bisa dilakukan pada latar alamiah (*natural setting*), pada suatu seminar, dalam diskusi, di jalan, dan lain sebagainya.

Menurut sumbernya, pengumpulan data bisa dilakukan dengan cara menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah yang memberi informasi langsung kepada pengumpul data, sementara sumber sekunder adalah yang tidak bisa memberi informasi langsung kepada pengumpul data. Menurut caranya, pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, interviu atau wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan gabungan di antara keempatnya.

Sejalan dengan hal itu, Suharsimi Arikunto menyebutkan sedikitnya 5 cara atau metode yang dapat dipakai untuk mengumpulkan data, yakni: penggunaan tes, penggunaan kuesioner atau angket, penggunaan metode interviu, penggunaan metode observasi, dan penggunaan metode

[28]Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspekif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2012), 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumentasi[29]. Sementara Lexy J. Moleong menyebutkan 4 metode yang dapat dipakai dalam penelitian kualitatif, yakni: pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan penggunaan dokumen[30].

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan sedikitnya 3 dari metode-metode tersebut, yakni metode pengamatan atau observasi, metode wawancara, dan metode penggunaan dokumen.

5. Teknik Analisis Data

Moleong (dalam Andi Prastowo, 2012: 238) menjelaskan bahwa analisis data adalah "proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data".

Selanjutnya, Moleong (dalam Andi Prastowo, 2012: 264) menjelaskan tahapan-tahapan analisis data sebagai berikut:

a. Tahap 1 (reduksi data)

Tahap ini terdiri dari 2 langkah. *Pertama*, identifikasi satuan atau unit, yakni mengidentifikasi atau mencari bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna jika dihubungkan dengan fokus dan masalah penelitian. *Kedua*, membuat kode, yakni memberikan kode pada tiap satuan atau unit agar dapat ditelusuri asalnya.

b. Tahap 2 (kategorisasi data)

---

[29]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 266-274

[30]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2000), 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap ini juga terdiri dari 2 langkah. *Pertama*, menyusun kategori, yakni memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. *Kedua*, setiap kategori atau bagian tersebut kita beri nama atau label.

c. Tahap 3 (sintesisasi)

Pada tahap ini, pertama kita melakukan sintesis (mencari hubungan di antara satu kategori dengan kategori lainnya). Kemudian hubungan di antara kategori-kategori tersebut diberi nama atau label kembali.

d. Tahap 4 (menyusun hipotesis kerja)

Menyusun hipotesis kerja maksudnya merumuskan suatu pernyataan proposisional. Hipotesis kerja (pernyataan proposisional) yang kita rumuskan ini merupakan teori substantif, yakni teori yang berasal dan terkait dengan data. Hipotesis kerja hendaknya berhubungan dan juga sekaligus menjawab pertanyaan penelitian.

Demikianlah teknik analisis data sebagaimana yang dijelaskan oleh Lexy J. Moleong. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang akan dipakai adalah teknik tersebut.

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Sugiyono (dalam Andi Prastowo, 2012: 265) menjelaskan bahwa terdapat 4 bentuk pengujian keabsahan data, yakni uji kredibilitas data (validitas internal); uji dependabilitas (reliabilitas) data; uji transferabilitas (validitas eksternal atau generalisasi); dan uji konfirmabilitas (objektivitas). Dari keempat hal tersebut, Andi Prastowo berpendapat bahwa uji kredibilitas data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah yang utama. Oleh karena itu, berdasar pendapat tersebut, dalam penelitian ini yang diutamakan adalah uji kredibilitas data.

Uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan tujuh teknik, yakni perpanjangan pengamatan; meningkatkan ketekunan; triangulasi; diskusi dengan teman sejawat; member check; analisis kasus negatif; dan menggunakan bahan referensi.

Dalam penelitian ini, teknik yang dipakai untuk menguji kredibilitas atau keabsahan data adalah teknik triangulasi. Denzin (dalam Andi Prastowo, 2012: 269-271) menyebutkan bahwa teknik ini dibagi menjadi 5 macam.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi teknik atau metode

Hal ini adalah pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik atau metode yang berbeda.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu adalah tindakan menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

d. Triangulasi penyidik atau peneliti

Hal ini adalah tindakan memeriksa kredibilitas data dengan memanfaatkan pengamat lain untuk mengecek derajat kepercayaan data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita. Cara ini dapat dilakukan dalam penelitian yang berbentuk tim. Bisa juga dengan cara membandingkan data dari seorang peneliti dengan peneliti yang lain.

e. Triangulasi teori

Hal tesebut adalah tindakan pemeriksaan kredibilitas data dengan cara menggunakan lebih dari satu teori untuk memeriksa data temuan penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang terutama akan dipakai adalah teknik triangulasi sumber (yakni memeriksa data dari sumber yang berbeda).

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian skripsi ini akan ditulis dalam bentuk laporan penelitian skripsi. Sistematika pembahasannya terdiri atas 5 bab. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan judul, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam subbab metodologi penelitian, akan dijelaskan jenis penelitian, metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab kedua merupakan penjelasan tentang landasan teoritik yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini akan membahas tentang dasar-dasar teoritis yang membantu dalam memahami tema-tema umum dalam primbon. Bab ini membahas 2 pokok bahasan. Bahasan pertama tentang sistem kalender dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasan ini mencakup pembahasan tentang sistem kalender Jawa. Tema-tema dalam primbon didasarkan banyak pada kalender ini. Bahasan kedua tentang primbon Jawa. Bahasan ini mencakup pembahasan tentang pengertian primbon, sejarah, dan tema-tema yang terdapat di dalamnya.

Selanjutnya pembahasan dalam bab ketiga merupakan lanjutan dari bab kedua. Dalam bab ini diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan teori kebudayaan. Bab ini mencakup 2 bahasan. Bahasan pertama tentang pengertian budaya, wujud, dan unsur-unsurnya. Sementara bahasan kedua tentang kehidupan religi masyarakat Jawa.

Bab keempat merupakan paparan hasil analisis. Bab ini mencakup 3 pokok bahasan. Bahasan pertama tentang struktur kitab Betaljemur Adammakna. Bagaimana sistematika dari kitab ini merupakan inti pembahasan. Bahasan kedua tentang isi atau tema yang terdapat dalam kitab tersebut. Bahasan terakhir berbicara tentang analisis aplikasi primbon dalam masyarakat Surabaya.

Bab kelima merupakan bab penutup. Bab ini terdiri atas dua subbab, yakni kesimpulan dan saran. Dalam subbab kesimpulan, diberikan paparan tentang gambaran umum kitab Betaljemur Adammakna (deskripsi dan praktiknya) dan teori-teori yang dipakai dalam menganalisisnya. Sementara dalam saran, peneliti merekomendasikan beberapa tema sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id